

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Mei - 14 Juni tahun 2025, tentang faktor pola asuh dan sistem kesehatan yang mempengaruhi karies pada gigi molar 1 permanen anak SD Katolik St. Arnoldus Penfui kelas 111 dan 1V. Dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar kuesioner. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Faktor Pola Makan Pada SDK St. Arnoldus Penfui

Tabel 4.1 Distribusi Faktor Pola Makan Pada SDK St. Arnoldus Penfui.

Faktor Pola Makan Pada SDK St. Arnoldus Penfui		
Kriteria	Jumlah Anak	Persentasi
Baik	45	93,75
Sedang	3	6,25
Kurang	0	0
Total	48	100%

Tabel 4.1 hasil menunjukan bahwa sebanyak 93,75% responden memiliki pola makan yang baik, 6,25% responden pola makan yang sedang.

Tabel 4.2 Distribusi Faktor Kebiasaan menyikat gigi

Faktor Kebiasaan Menyikat Gigi Pada SDK St. Arnoldus Penfui		
Kriteria	Jumlah Anak	Persentasi
Baik	35	72,91
Sedang	8	16,66
Kurang	5	10,43
Total	48	100%

Tabel 4.2 hasil menunjukan bawah sebanyak 72,91% responden memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik, sebanyak 16,66% responden memiliki kebiasaan menyikat gigi yang sedang, sebanyak 10,43% responden memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang.

2. Faktor Kontrol Kesehatan Gigi Pada SDK St. Arnoldus Penfui

Tabel 2.3 Distribusi Faktor Kontrol Kesehatan Gigi Pada SDK St. Arnoldus Penfui

Faktor Kontrol Kesehatan Gigi Pada SDK St. Arnoldus Penfui		
Kriteria	Jumlah Anak	Persentasi
Baik	37	77,08
Sedang	9	18,76
Kurang	2	4,16
Total	48	100%

Tabel 4.3 hasil menunjukan sebanyak 77,08% responden melakukan kontrol kesehatan gigi yang baik, sebanyak 18,76% responden melakukan kontrol kesehatan gigi yang sedang, sebanyak 4,16% responden melakukan kontrol kesehatan gigi yang kurang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibahas berdasarkan kerangka konsep sebagai berikut.

1. Faktor pola makan terhadap karies

Berdasarkan tabel 4.1 Hasil menunjukan bahwa, sebanyak 93,75% responden memiliki pola makan yang baik, hal ini menurut peneliti bahwa sebagian besar anak telah memiliki kebiasaan makan yang sehat, sehingga berpotensi untuk menurunkan risiko terjadinya karies gigi. Pola makan yang baik, seperti menghindari konsumsi Makanan dengan

kandungan gula tinggi dan frekuensi konsumsi yang sering dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi jika tidak diimbangi dengan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. 6,25% responden pola makan yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil anak yang belum sepenuhnya menerapkan pola makan sehat secara konsisten. Pola makan yang sedang dapat mencerminkan ketidakteraturan dalam memilih jenis makanan atau frekuensi konsumsi makanan tinggi gula, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi apabila tidak disertai dengan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini yang sejalan dengan penelitian (Ruaida et al., 2023). Berdasarkan tabel 3, pada anak-anak sekolah dasar SD Inpres 36 Rumah Tiga, sebanyak 36 siswa (95%) memiliki pola konsumsi makanan yang baik, sedangkan 2 siswa (5%) memiliki pola konsumsi yang kurang baik. Untuk frekuensi makan, 30 siswa (79%) termasuk dalam kategori baik, sementara 8 siswa (21%) masuk kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki pola konsumsi makanan dan frekuensi makan yang cukup baik. Hal ini yang sejalan dengan penelitian (Pariati & Jumriani, 2021) Dari tabel 4, dari 39 siswa, sebanyak 26% memiliki pola makan yang baik, 36% memiliki pola makan yang cukup, dan 38% memiliki pola makan yang kurang baik. Sedangkan untuk kebersihan gigi, hanya 10% siswa yang memiliki kebersihan gigi baik, 38% dalam kategori sedang, dan 51% menunjukkan kebersihan gigi yang buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pola makan anak-anak di SD Nurul Muttahid Makassar tergolong kurang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya kesadaran siswa dalam menjaga pola makan yang sehat

A. Pola Asuh

Pola asuh otoriter (authoritarian) ditandai oleh sikap orang tua yang menuntut anak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Hubungan antara orang tua dan anak kurang dibangun dengan komunikasi yang terbuka dan kehangatan. Orang tua menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendaknya, menuntut tanggung jawab besar dari anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak itu sendiri.

Pola asuh permisif (permissive) dicirikan oleh orang tua yang terlalu membebaskan anak tanpa adanya tuntutan atau kontrol yang ketat. Dalam pola ini, pengawasan terhadap anak sangat longgar. Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi, cenderung memanjakan anak, dan memberikan kebebasan penuh bagi anak untuk bertindak sesuai keinginannya.

Pola asuh demokratis (authoritative) merupakan pola yang menggabungkan tuntutan dari orang tua dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua sangat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak dengan mempertimbangkan kepentingan serta kemampuan anak. Selain itu, orang tua selalu memberikan

dukungan terhadap prestasi anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki(Yusuf, 2013)

2. Sistem Kesehatan

Sistem kesehatan gigi mencakup berbagai upaya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, mulai dari pencegahan hingga pengobatan. Sistem ini melibatkan individu, keluarga, dan masyarakat, serta fasilitas pelayanan kesehatan.

Komponen Sistem Kesehatan Gigi:

a. Promotif:

Upaya untuk meningkatkan Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut, termasuk pengetahuan tentang teknik menyikat gigi yang tepat, menjaga pola makan sehat, dan menghindari faktor risiko seperti merokok.

b. Preventif:

Tindakan untuk mencegah masalah gigi dan mulut sebelum terjadi. Contohnya adalah pemeriksaan rutin ke dokter gigi, penggunaan pasta gigi berfluoride, dan pembersihan karang gigi.

c. Kuratif:

Tindakan pengobatan untuk mengatasi masalah gigi dan mulut yang sudah ada. Ini termasuk penambalan gigi, pencabutan gigi, perawatan saluran akar, dan perawatan lainnya.

d. Rehabilitatif:

Upaya untuk mengembalikan fungsi dan estetika gigi yang rusak atau hilang. Ini termasuk penggunaan gigi palsu, implan gigi, dan perawatan ortodontik.

3. Faktor kebiasaan menyikat gigi

Berdasarkan tabel 4.2 hasil menunjukkan bahwa, sebanyak 72,91% responden memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik, hal ini menurut peneliti bahwa sebagian besar responden telah menerapkan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut secara rutin, seperti menyikat gigi minimal dua kali sehari dengan cara yang benar. Kebiasaan ini berperan penting dalam mencegah Pengendapan plak dan sisa makanan yang berisiko menimbulkan. 16,66% responden memiliki kebiasaan menyikat gigi yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya menerapkan pola makan sehat, yang apabila tidak disertai dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik, dapat meningkatkan risiko terjadinya karies. Pola makan yang tidak konsisten, seperti sering mengonsumsi makanan manis atau asam tanpa diimbangi dengan menyikat gigi secara teratur, dapat mempercepat proses demineralisasi gigi dan memicu kerusakan pada enamel. 10,43% responden memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki kebiasaan makan yang kurang sehat, seperti sering mengonsumsi makanan tinggi gula atau jarang mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Jika pola makan yang kurang ini tidak

disertai dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik dan teratur, maka risiko terjadinya karies gigi akan semakin tinggi, karena sisa makanan dan plak Penumpukan plak serta sisa makanan yang dapat memicu terjadinya. Hal ini yang sejalan dengan penelitian (Ruaida et al., 2023) Perilaku menggosok gigi siswa kelas V usia 10-12 tahun di SDN 045 Pasirkaliki menunjukkan bahwa 4 siswa masuk kategori baik, 5 siswa cukup, dan 47 siswa kurang. Rata-rata perilaku menggosok gigi siswa tersebut termasuk dalam kategori kurang. Penelitian juga menemukan adanya hubungan signifikan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas V tersebut. Semakin baik perilaku menggosok gigi, semakin rendah risiko terjadinya karies gigi..

4.Faktor kontrol kesehatan gigi.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil menunjukan bahwa, sebanyak 77,08% responden melakukan kontrol kesehatan gigi yang baik, menurut peneliti bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan, seperti puskesmas atau dokter gigi. Kontrol kesehatan gigi yang baik memungkinkan deteksi dini terhadap masalah gigi, termasuk karies, sehingga dapat dilakukan pencegahan atau penanganan secara tepat dan cepat. Dengan demikian, perilaku ini berkontribusi positif dalam menurunkan angka kejadian karies pada anak. Sebanyak 18,76% responden melakukan control kesehatan gigi yang sedang, hal ini bahwa

sebagian responden telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi, namun belum melakukannya secara optimal. Kontrol kesehatan gigi yang sedang dapat mencerminkan kebiasaan pemeriksaan yang belum rutin atau hanya dilakukan saat muncul keluhan. Kondisi ini tetap berisiko terhadap terjadinya karies karena kurangnya deteksi dini dan pencegahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan motivasi untuk mendorong kebiasaan kontrol gigi secara teratur. Sebanyak 4,16% responden melakukan kontrol kesehatan gigi yang kurang, hal ini bahwa hanya sebagian kecil responden yang belum memiliki kebiasaan rutin dalam melakukan pemeriksaan gigi ke tenaga kesehatan. Kontrol kesehatan gigi yang kurang dapat meningkatkan risiko terjadinya karies karena masalah pada gigi dan mulut tidak terdeteksi sejak dini. Oleh karena itu, meskipun jumlahnya kecil, tetap diperlukan upaya edukasi dan promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala. Hal ini yang sejalan dengan penelitian(Nawang et al., 2019) Rutin ke dokter gigi dan berasal dari luar kota Malang sebesar 64,9% (n=48). Subyek yang melakukan kontrol rutin ke dokter gigi dan menyikat giginya sehari 2 (dua) kali sebesar 28,9% (n=26) dan yang tidak kontrol rutin dan menyikat giginya dua (2) kali sehari sebesar 71,1% (n=64). Hal ini menurut penelitian tidak melakukan kontrol rutin dan tidak menyikat giginya dua kali sehari. Temuan ini mendukung hasil

penelitian sebelumnya bahwa perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi kebiasaan yang baik di kalangan masyarakat.